

# Transformasi Kakawin Lubdaka Kedalam Komik Lubdaka

I Made Suastika  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[madesuastika@yahoo.com](mailto:madesuastika@yahoo.com)

## Abstrak

Dalam komik lubdaka disebutkan oleh pengarang sebagai mitos peleburan dosa. Cerita bergambar dimulai dari gambar rumah, ada bale gde, ada sanggah (meru), ada rumah modern beratap genteng didepannya. Ada pintu keluar rumah dan beberapa tanaman menghiasi halaman depan rumah. Dibawahnya bergambar sebuah rumah sederhana saka enam dengan bentuk limasan, yang diasosiasikan rumah lubdaka dan gambar orang yang diperkirakan tokoh Lubdaka. Halaman berikutnya bergambar tokoh Lubdaka memegang busur. Lubdaka akan berangkat berburu, disampingnya ada istrinya dan berkata Pak pulang bawa kidang ya, saya ingin memakan dagingnya. Selanjutnya cerita berjalan sampai bagian akhir tampak atmanya Lubdaka sudah disorga Bersama dewa Siwa. Maka Ketika itu disebutkan dalam ringkasan (simpulan) malam siwalatri, malam peleburan dosa. Semua insan yang melakukan tri barata yaitu jagra, mona, upawasa dan puja kesempatan melebur dosanya. Kajian ini menggunakan teori transformasi karena teks gambar komik Lubdaka mengambil ide cerita dari kakawin lubdaka (siwa latri kalpa) sebagai sumbernya.

**Kata Kunci:** *busur, pemburu, sorga*

## 1. Latar Belakang

Sejumlah karya Sastra Jawa Kuno ditransformasikan<sup>1</sup> dari sumbernya menjadi Sastra Bali Genre Geguritan. Misalnya Kakawin Ramayana ditransformasikan menjadi *Geguritan Kapiparwa* dan *Geguritan Ramayana*. *Kakawin Bharatayuda* ditransformasikan menjadi Sastra Bali Geguritan Salya dan *Geguritan Bisma*. *Sastra Kakawin Arjuna Wuwaha* ditransformasikan ke dalam *Geguritan Arjuna Wiwaha*. *Kakawin Siwarakikalpa (Lubdaka)* ditransformasikan menjadi *Geguritan Lubdaka* dan sejumlah lainnya.

Disamping ke dalam *geguritan* karya-karya sastra jawa kuno itu, belakangan ada yang ditransformasikan ke dalam bentuk komik berbahasa Indonesia, misalnya *Ramayana* dibuat komik *Ramayana*, *Arjuna Wiwaha* dibuat komik *Arjuna Wiwaha*, *Bharatayuda* dibuat komik *Bharatayuda*. Begitu pula *Mahabharata* dibuat komik *Mahabharata*. Dari *Adiparwa* sampai *Suargarohanaparwa*. Komik-komik itu (bergambar) dibuat oleh R.A Kusasih yang beredar sekitar tahun 1970-an, sampai sekarang di masyarakat, karena membaca komik menarik adanya gambar-gambar

---

<sup>1</sup> Istilah transformasi dalam Suastika (1999) disebut pem-Balian yaitu suatu proses bgerkesenian lewat gambar-gambar yang asalnya (teks sumber) berbahasa Jawa Kuna menjadi Bahasa Bali

yang ada keterangan tentang adegan/gambar cerita itu, serta ada dialog-dialog singkat bagi tokoh-tokohnya.

Metode penelitian bersifat kualitatif yaitu dalam metode penelitiannya ada tahapan pengumpulan data yang terbagi atas pengumpulan data lewat observasi atau teks dan gambar-gambar. Membaca isi teks dengan beberapa kali agar mengerti alur ceritanya. Kemudian mendeskripsikan lewat kata-kata, serta membuat laporan sebagai penulisan hasil laporan dalam bahasa Indonesia. Teori yang dipakai adalah struktural yaitu unsur-unsurnya bersatu padu membentuk unsur yang lebih besar dan saling berkaitan sehingga membentuk cerita (taks). Pembacaan terhadap *Kakawin Lubdaka* dan teks gambar komik *Lubdaka* sehingga mendapatkan gambaran yang jelas, alur dan struktur cerita *Lubdaka*.

## 2. Sinopsis Kakawin Lubdaka

### 2.1. Episode 1

Seorang pemburu bernama Lubdaka, pekerjaannya berburu. Pada hari tertentu ketika ia berburu sampai menginap di hutan tidak mendapatkan seekor buruanpun. Ia sial hari ini karena tidak seekorpun binatang yang muncul.

Penggambaran wilayah (daerah yang indah di pegunungan seperti munculnya berbagai bunga yang sedang mekar berjejer dan muncul kumbang mengisap sari bunga). Ada balai-balai indah beratap ijuk bagaikan lukisan dipajang. Ada lilitan bunga gadung harum, bhunga kenanga ditiup angin. Dibagian utara ada suara genta, halaman hijau.

Ada *pura pedarman* menjulang tinggi ditepi sungai, ada pereseda runtuh ditumbuhi pohon, rerumputan, tetapi para dewata tetap kokoh di tengah bangunan, pada bangunan rusak, taman tidak asri, layu karena dirusak kumbang.

Ada batu karang, air menyembur bersautan dengan suara kodok di jurang. Pohon di bawah jurang subur dan berbunga. Disitu penuh cerita keindahan alam, bunga sampai di samudra tampak perahu kecil menghilang dan samar-amar ditelan gelap.

### 2.2. Episode 2

Lubdaka berjalan menuju tempat pemburuan Binatang. Pada waktu itu ia berkeliling mencari binatang tidak ada bekas-bekas kaki binatang dan binatang yang dilihatnya. Ia bingung tidak seperti biasanya, tidak menemukan binatang seekorpun. Ia lelah dan kesakitan karena pergi jauh. Ia lapar saat berangkat tidak makan, kehabisan akal kalau pulang tidak ada makanan di rumah. Ia melanjutkan perjalanan berburu, tidak menemukan buruannya, ia menemukan telaga lalu ia mandi, cuci muka,

sadar akan hari malam ingat aka ada binatang yang akan minum air kesana.

### **2.3. Episode 3**

Matahari terbenam, hari semakin gelap. Lubdaka naik ke atas pohon, tidak ada binatang tampak. Ia mulai ngantuk takut ketiduran lalu memetic daun maja dilemparkan ketelaga yang dalam. Ia tidak tidur khawatir bila tidur dan jatuh dimakan buaya. Matahari terbit, siang muncul binatang riang gembira. Ia ingin pulang pagi itu tanpa mendapatkan binatang, tiba dirumah sore hari dijemput anak istri, dengan mengatakan anakmu tidak makan, lemas mana hasil buruannya.

### **2.4. Episode 4**

Lubdaka tidak mendapatkan hasil buruannya karena kemarin bertengger di atas pohon maja ketakutan, bila jatuh dimakan buaya. Istrinya berkata jangan ceroboh disertai sedih mendengarkan perjalanan Lubdaka. Tiba kematian, Lubdaka sesak nafas tidak dapat diobati, istri dan anaknya sedih bila Lubdaka meninggal siapa yang menghidupi anak dan istrinya. Lubdaka kenderita kesakitan tidak ada denyut nadi dan dada sesak karena tidak pernah berbuat dharma sebagai jalan penuntun jiwa saat kematian. Lubdakapun meninggal istri dan anaknya sedih, mayatnya dibungkus dan diantar ke lereng gunung.

### **2.5. Episode 5**

Diceritakan perjalanan atma Lubdaka melayang-layang di angkasa, tidak tahu jalan yang dituju. Dewa Siwa mengetahui perilaku hidupnya, pastilah dibawa ke neraka. Dewa Siwa menyuruh Ganabala untuk menjemput atma Lubdaka dan dibawa kehadapannya.

Prajurit Yamapun merebut atma Lubdaka dan akan membawanya kea lam neraka. Para kingkara terus mengejar atma Lubdaka, karena tidak berbuat darma dan brata. Ada catatan kingkara roh siapa ke sorga dan roh siapa ke neraka.

### **2.6. Episode 6**

Hyang Siwa berkata kepada Ganabala “Anakku Brata yang dilakukan Lubdaka sungguh utama” tidak pernah dilakukan oleh umat manusia sesuai dengan ajaran sasma utama dalam Siwaratri yang tiadak ada bandingnya. Itulayh sebabnya aku mengutus untuk mengambil arwah Lubdaka, ia telah berbuat luhur melaksanakan darma utama dan brata. Berangkatlah jangan ragu-ragu. Berangkatlah npara Ganabala dipimpin Sang Nandana.

### **2.7. Episode 7**

Prajurit Kingkara galak membawa senjata bagaikan macan lapar, roh Lubdaka

ketakutan melihat prajurit Hyang Yama, sambil bersimpuh menangis minta ampun Lubdaka. Prajurit Yama mengatakan terimalah pahala dari perbuatan yang hina. Roh Lubdaka menderita diikat oleh Kingkara.

### **2.8. Episode 8**

Lubdaka terus disiksa ia meratap, menangis sengsara semakin disiksa karena perbuatannya dulu jahat. Datang Ganabala bernama Wimana menjemput roh Lubdaka dengan mengatakan mengapa ia disiksa, siksaan itu tidak tepat.

Ketika ia masih hidup melaksanakan darma utama maka kedatanganku mengambil roh Lubdaka. Para Yamadipati menyebutkan roh Lubdaka mengisi neraka lalu direbut ramai-ramai oleh prajurit Siwa diterbangkan ke Siwaloka.

Perangpun terjadi antara prajurit Kingkara dan Pasukan Ganabala, akhirnya prajurit Yama lari dan laskar Kingkara mundur melarikan diri.

### **2.9. Episode 9**

Pasukan Kingkara kalah dan menghadap Hyang Yama mengatakan ia kalah. Laskar Ganabala menang dan mengambil roh Lubdaka kembali disambut Hyang Siwa, Lubdaka sujud disambut kata manis, “Syukur anakku datang yang sangat darma, berjasa dan taat melakukan brata”.

### **2.10. Episode 10**

Pahala yang diterima Lubdaka sekarang. “Terimalah pahala brata utama yang kamu laksanakan. Terimalah anugrahku, mudah-mudahan kamu menemukan kebahagiaan abadi di Siwaloka (Siwalaya) beserta pustaka utama 8 jualan pengetahuan utama (astagina), permata tak bernilai dan juga mata (tri locana) dan segala jenis bersama dewa diserahkan kepadamu. Selama ini akan menemukan kebahagiaan abadi sengan Siwa dan diparcaya karena tekun melakukan Brata Siwa Rajani”.

### **2.11. Episode 11**

Pasukan Kingkara kembali ke Hyang Yama dan Hyang Siwalah yang menentukan dan menugaskan serta mencantumkan setiap prilaku manusia dan memerintahkan untuk mmengetahui perbuatan baik dan buruk seseorang. Hanyalah kepada orang yang berbuat baik dan menghayati dunia itulah yang menuju Siwa (Siwaloka).

Roh yang jahat dan berbuat salah dan Lubdaka akan diterima sebagai penghuni neraka. Hyang Yama menghadap Hyang Siwa yang tinggal dipuncak gunung Kalidasi, mengatakan kepada hyang Yama minta satu agar roh Lubdaka

jangan bersikeras untuk mengambil ia telah melaksanakan darma, berbudi luhur dan melaksanakan brata utama. Akhirnya roh Lubdaka mencapai Hyang Siwa (Siwalaya) dan berhasil melaksanakan brata Siwaratri pada paruh gelap kepailitan sekitar bulan Januari sasi kapitu (Bandingkan Suastika, 2019).

### **3. Sinopsis Komik Lubdaka**

Istri Lubdaka berpesan agar Lubdaka membawa hasil buruan yang banyak terutama daging rusa, karena istrinya merencanakan makan daging rusa. Lubdaka mengiyakan dan segera berangkat berburu ke hutan. Nanti daging rusa langsung dicampur papaya berkuah agar Lubdaka membawa pulang kijang nanti sore. Lubdaka sangat sayang dengan istrinya lalu berburu masuk hutan, menunggu disemak-semak datangnya rusa, dengan menyiapkan busur dan anak panah yang siap membunuh rusa itu.

Dengan penuh kesabaran menunggu Binatang di pinggir danau, biasanya rusa minum menjelang siang. Lubdaka tetap menunggu di pinggir danau, dengan kisiran angin. Istrinya di rumah menunggu Lubdaka membawa rusa hasil buruannya. Lubdaka pindah tempat untuk memantau mencari binatang lain, kemudian akan kembali ke pinggir danau, lebih setengah hari tidak ada muncul seekor binatangpun.

Sambil bergunam Lubdaka mesti banyak mendapat binatang tangkapannya, untuk istri dan keluarga untuk langganannya, karena daging binatang itu dijualnya. Lubdaka berpindah tempat, memantau binatang menuruni lereng gunung, ngarai, semak belukar, bahkan sampai naik pohon besar untuk memantau binatang,

Lama tidak ada muncul binatang, ia beristirahat dengan merentangkan badan, tetapi tetap awas jika ada binatang muncul, namun sial taka da satupun binatang muncul.

Ia pindah kepadang rumput yang luas biasanya binatang rusa makan rumput disana, tetapi sial tak ada binatang datang. Kembali naik pohon mengawasi binatang dari atas sebagai naluri seorang pemburu. Hari ini memang sial. Kembali ke danau mengintai binatang tetapi tetap sial.

Setelah pergi jauh ia menjadi seorang penyabar mataharipun sudah tenggelam ia berpikir kalau pulang hari sudah malam ia putuskan bermalam di hutan besok berburu lagi.

Lubdaka biasanya seorang pemburu yang berani, tetapi malam ini ia ketakutan ia sampai dibawah pohon bila, ia tidak membuang waktu lalu memanjat pohon bila

intu. Ia duduk dicabang (dahan) pohon itu merasa ketakutan. Maka ia tidak tidur takut jatuh dimakan binatang buas.

Untuk menghilangkan rasa kantuk pada malam itu ia memetik daun bila itu dan terbayang dalam pikirannya perbuatannya yang selalu *himsa* membunuh binatang yang muncul. Kesadarannya lebih dalam lagi bagaimana sakitnya kalau binatang itu dibunuh. Apa yang ia lakukan semuanya itu adalah dosa. Ia sadar bahwa perbuatannya itu dosa semoga Hyang Widhi memaafkan.

Untuk menghilangkan rasa ketakutan dan ngantuk Lubdaka memetik daun bila dijatuhkan kedalam kolam. Ibarat ia menjatuhkan dosa dimalam gelap gulita itu, Lubdaka diam, puasa, begadang lalu merenung menyesali dosanya.

Akhirnya ia kembali besok pagi pulang ke rumah tanpa binatang buruan. Ia menjadi petani bekerja di sawah.

Tak banyak diceritakan terhadap Lubdaka seorang petani terjadi kegagalan panen, dan sakit hidup sebagai seorang petani.

Beberapa lama Lubdaka sakit keras, akhirnya ia meninggal. Atmanya merana melayang-layang di angkasa. Istrinya meninggal.

Dalam keadaan atmanya melayang-layang Sang Suratma memerintahkan menangkap Sang Lubdaka dan atmanya dibawa ke kawah candradimuka.

Ditengah perjalanan atmanya diterima ke Neraka, maka ditahan oleh dewa Siwa, jangan disiksa karena Lubdaka telah melakukan yoga pada malam suci Siwa yang disebut Siwaratri. Ketika Siwa beryoga di telaga padma, Lubdaka begadang (*jagra*), diam (*mona brata*) dan puasa, yang terpenting Lubdaka merenung dan menyesali dirinya tidak akan mengurangi perbuatannya membuat dosa.

Lubdaka telah melakukan Tri Brata Siwaratri dalam malam tergelap yang disebut malam Siwaratri.

Setelah dijelaskan oleh Dewa Siwa, Sang Suratma akhirnya melunak dan menyerahkan atma Sang Lubdaka kembali.

Inilah keistimewaan malam Siwaratri, yaitu malam tergelap dan tersuci Siwa. Semua insan yang melakukan Tri Brata Siwaratri saat malam tergelap dan tersuci dalam seluruh yogaku dengan tulus ikhlas merenungi, menyesali dosa-dosanya dan berjanji tak akan mengulangi dosanya lagi, punya kesempatan untuk melebur dosanya sesuai suratan hukum karma.

Apapun alasan manusia di mercapada sebaiknya jangan melakukan himsa

karma, membunuh, menyakiti makhluk lain ciptaanNya. Jangan gembira membuat dosa karena semua itu bertentangan dengan ajaran agama (Hindu).

Hindu Dharma mengajarkan yang utama adalah Trikaya Parisuda yaitu berpikir, berkata dan berbuat kebajikan dan kebenaran.

Akhirnya, Sang Suratma dan Cikrabala menyerahkan atma Sang Lubdaka kepada Dewa Siwa. Selanjutnya atma Sang Lubdaka mengiringi Dewa Siwa melesat ke Siwa Loka.

Sebagai penutup, malam Siwaratri malam perenungan dosa. Semua insan yang melakukan Tri Brata Siwaratri, yaitu Jagra, Mona dan Upawasa punya kesempatan melebur dosa-dosanya. *Puput* (selesai).

#### 4. Transformasi Kakawin Lubdaka Kedalam Komik Lubdaka

|             |  |   |
|-------------|--|---|
| Episode 1-2 | Lubdaka berburu sejauh yojana tidak mendapatkan binatang buruan ke gunung dan ke hutan.                        | - Lubdaka berburu dengan mendapatkan rusa untuk dimasak sore hari. Lubdaka berpindah-pindah berburu tetapi gagal mendapatkan binatang.  |
| Episode 3   | Matahari gelap Lubdaka naik ke pohon bila, sambal memetic daun dan dijatuhkan ke kolam muncul lingga di telaga | - Matahari tenggelam Lubdaka naik pohon bila sambal memetic daun menjatuhkan ke kolam   |
| Episode 4   | Keesokan harinya Lubdaka pulang tanpa membawa hasil buruannya.   | - Besoknya akan berburu lagi tetapi gagal tidak mendapatkan binatang.   |
| Episode 5   | Kematian Lubdaka atmanya melayang di angkasa.  | - Lubdaka pulang dan meninggal, sebelumnya ia menjadi petani, atmanya melayang-layang dan istrinya pun meninggal  |
| Episode 6   | Hyang Siwa memerintahkan Ganabala mengambil rohnya   | - Atmanya melayang diambil Siwa dengan menyuruh Ganabala, atmanya disiksa Yamabala. Terjadi perang Ganabala dan Kingkara  |
| Episode 7   | Perang antara prajurit Yama dan Ganabala   | - Terjadi perang Ganabala dan Kingkara  |
| Episode 8   | Perang Kingkara dan Ganabala (lanjutan)  | - Perang dilanjutkan, atma Lubdaka dikirim ke neraka  |
| Episode 9   | Kingkara kalah oleh Ganabala, Siwa menganugrahkan Astagina dan Tri Locana.                                     | - Bagian akhir, roh Lubdaka diambil Siwa dan diceritakan Lubdaka melakukan Tri Suci. Siwa mengatakan siapa yang melakukan brata Siwaratri dengan ihlas.   |
| Episode 10  | Siwa menentukan roh Lubdaka ke Siwaloka karena prilaku utama Brata Siwaratri terbebas dari papa dan dosa       | - Merenungi dan menyesali dosa-dosanya dan berjanji tak akan mengulangnya punya kesempatan untuk melebur dosanya sesuai suaratan hukum karma.   |
| Episode 11  | Roh Lubdaka di Siwaloka dan abadi  | - Apapun alasannya manusia di dunia (mercapada) jangan melakukan <i>himsa</i> , karena membunuh, menyakiti makhluk lain. Jangan gembira membuat dosa karena semua itu bertentangan dengan darma (agama)<br>- Dalam Hindu ada Trikaya Parisuda (berpikir, berkata dan berbuat kebajikan dan kebenaran)<br>- Akhirnya Sang Cikrabala menyerahkan atma Lubdaka kepada Siwa dan menuju Siwaloka. Penutup, malam Siwaratri sebagai malam perenungan dosa. Semua insan yang melakukan Tri Brata Siwaratri (Jagra, Mona, Upawasa) punya kesempatan melebur dosa-dosanya. |

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan maka dapat disimpulkan; (1) Kakawin Siwalubdaka (Lubdaka) sebagai dasar (sumber) munculnya Komik Lubdaka; (2)

Adegan Kakawin dalam alur Komik Lubdaka diperpendek, hanya diambil pokok cerita saja mulai dari Lubdaka berburu. Tidak mendapatkan binatang, naik ke dahan pohon (menyagra) bertepatan dengan hari malam Siwa. Memetik daun bila lalu dijatuhkan ke dalam kolam; (3) Kembali pulang kerumah, tanpa membawa hasil buruan yang diharapkan istrinya yaitu daging rusa; (4) Lubdaka sakit dan meninggal begitu juga istrinya; (5) Atma Lubdaka beterbangan di angkasa, ditangkap oleh Kingkara akan dimasukkan neraka; (6) Atma Lubdaka deirebut pasukan Ganabala dan Dewa Siwa terjadi peperangan sengit, pasukan Kingkara kalah; (7) Dewa Siwa menjelaskan jangan atma Lubdaka diganggu karena ia telah melakukan mona, jagra, upawasa pada malam Siwa (Siwaratri); (8) Siwaratri adalah malam Siwa, siapa yang melakukan pemujaan Siwa akan terbebas dari dosa, memiliki kesempatan untuk membebaskan dosa-dosanya.

## 6. Daftar Pustaka

- Anonim. (2020). *Lubdaka Mitos Peleburan Dosa*. Denpasar. Penerbit Eshe Buku.
- “Prabajnana. (2019). *Mosaik Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*. Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuna*. Penerjemah Deck Harloko S.J. Jakarta. Jambatan